



**Book Chapter of Proceedings  
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Dinamika Sistem Pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah  
Jam'iyatul Cholidiyah Stabat dalam Mencetak Peserta Didik yang  
Berakhlak dan Berwawasan Agama pada Era Milenial**

***Dynamics of Islamic Education System at Madrasah Tsanawiyah  
Jam'iyatul Cholidiyah Stabat in Printing Students with Moral and  
Religious Insights in the Millennial Era***

**Lelis Dayanti<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Corresponding Author\*: [liadayantu@gmail.com](mailto:liadayantu@gmail.com)**

**Abstrak**

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan bukanlah suatu yang datang dari luar melainkan dari dalam, pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan umat Islam secara umum. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam mencetak generasi milenial yang berakhlak dan berwawasan agama berupa ceramah. Dalam upaya menciptakan generasi milenial yang berakhlak dan berwawasan agama dimulai dari lingkungan keluarga, selanjutnya dapat pula dilakukan melalui Pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Jam'iyatul Cholidiyah Stabat, yaitu melalui penerapan kurikulum dan pembekalannya kepada guru untuk selanjutnya diaplikasikan kepada peserta didik dan hasilnya bervariasi antara anak peserta didik. Ada yang berhasil menerima dan melaksanakannya ada juga yang tidak hal ini mungkin factor lingkungan dan factor harmonisasi dilingkungan keluarga mereka.

**Kata kunci : Dinamika; Sistem Pendidikan Islam; Berakhlak; Berwawasan Agama; Era Milenial**

**Abstract**

*Islamic educational institutions are the result of ideas sparked by the needs of the community which are based on, driven and developed by the spirit of Islam (al-Qur'an and al-Sunnah). Islamic educational institutions as a whole are not something that comes from outside but from within, their growth and development has a close relationship with the lives of Muslims in general. The implementation method used in producing millennial generations who have a moral and religious perspective is in the form of lectures. In an effort to create a millennial generation that has a moral and religious perspective starting from the family environment, then it can also be carried out through formal education such as what was done by Madrasah Tsanawiyah Jam'iyatul Cholidiyah Stabat, namely through the application of the curriculum and its briefing to teachers to be subsequently applied to students and the results varies between students. Some have succeeded in accepting and implementing it, some have not. This may be environmental factors and harmonization factors in their family environment.*

**Keywords: Dynamics; Islamic Education System; virtuous; Religious insight; Millennial Era.**

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di nusantara ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai memasuki tahap modern. Lembaga pendidikan Islam berkembang sesuai dengan fungsi serta perannya berdasarkan perkembangan masyarakat dan zamannya.

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Qur'an dan *al-Sunnah*). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan bukanlah suatu yang datang dari luar melainkan dari dalam, pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan umat Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*. Rumah al-Arqam Ibnu Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya (menerima ajaran Islam) secara diam-diam. Dan di rumah itulah Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* mengajarkan al-Qur'an.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia juga mempengaruhi pada sistem pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Perkembangan sistem pendidikan Islam meliputi tujuan, kurikulum pembelajaran, pendidik, peserta didik, metode, media, strategi, kurikulum serta evaluasi pendidikan. Pada lembaga pendidikan Islam juga memiliki perkembangan diantaranya pendidikan Islam yang diajarkan dari rumah ke rumah menjadi pembelajaran berbasis masjid, yaitu pembelajaran yang dipusatkan di masjid atau di balai desa seperti di daerah Padang terkenal dengan istilah *surau*, di daerah Aceh terkenal dengan istilah *dayah*, *langgang* dan *meunasah*. Maka masjid dan balai desa menjadi pusat pembelajaran utama pada penyebaran pendidikan Islam pada saat itu.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari sejarah penjajahan Hindia-Belanda yang membawa peradaban pendidikan yaitu darisisi positif dari pembelajaran yang diajarkan pada masa kolonial Belanda dengan menggunakan ruangan dalam sebuah bangunan sebagai tempat belajar bagi penuntut ilmu dilengkapi dengan adanya meja, kursi, papan tulis sampai pada keperluan perlengkapan administrasi.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan terus menerus. Hal ini tertera dalam Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 pada BAB II, pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sehingga perkembangan pendidikan Islam untuk membangun suatu sistem pendidikan yang baik yakni menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik, sebagaimana ungkapan D.Marimba, yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa pendidikan itu sendiri diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan-perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Ramayulis bahwa lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga yang kekal, tetapi fleksibel, berkembang dan sesuai waktu, tempat dan kondisi. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk Islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktivitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah.

Madrasah menjadi sorotan utama bagi masyarakat Indonesia dikarenakan madrasah mampu membawa eksistensi dirinya maju bersama lembaga pendidikan umum lainnya. Madrasah juga memiliki keunggulan bukan hanya ilmu agama saja yang diperoleh, namun ilmu umum juga diterima masyarakat, jadi madrasah merupakan sebuah lembaga yang memfasilitasi peserta didiknya bukan hanya pelajaran agama saja yang diperoleh namun pelajaran umum juga diperoleh dan semuanya dikemas dalam sebuah lembaga pendidikan.

Madrasah mempunyai peran penting dalam kemajuam pendidikan di Indonesia, dan juga madrasah mengalami perkembangan yang begitu pesat di Indonesia termasuk di Sumatera Utara terkhusus di kabupaten Langkat, dan Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Chalidiyah merupakan salah satu madrasah yang ada di Stabat. Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Chalidiyah ini mempunyai andil besar dalam kemajuan pendidikan Islam di kabupaten Langkat khususnya di kecamatan Stabat.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Jam'iyatul Chaldidiyah Stabat merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi saksi bisu diantara peninggalan masa kejayaan kerajaan kesultanan Langkat di kabupaten Langkat sebelum dibumi hanguskan oleh pihak pemerintahan Belanda.

Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Chalidiyah ini menyelenggaran pendidikan bagi masyarakat Stabat khususnya anak-anak yang ingin mempelajari baca tulis dan yang sangat membutuhkan pendidikan khususnya di bidang agama. Madrasah ini juga dikenal dengan sebutan "*kutab*" yang diperkenalkan oleh tenaga pengajar diawal madrasah kepada murid-muridnya yang ingin belajar tulis baca. Madrasah inisebagai lembaga pendidikan yang tidak

hanya berorientasi dalam melahirkan generasi penerus yang mampuni dalam agama, tetapi juga dalam bidang umum

Perkembangan sebuah lembaga tidak lepas dari peran pendidik. Pada mulanya pendidik yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Chalidiyah adalah berasal dari masyarakat sekitar Stabat yang memiliki ilmu agama yang kuat. Sebelum menjadi guru, mereka telah lebih dulu belajar dari guru-guru agama di Tanjung Pura dan guru-guru yang datang dari Padang, Sumatera Barat maupun Medan. Setelah Departemen Agama didirikan pada 1946, peningkatan pada mutu madrasah dan pesantren menjadi pekerjaan penting bagi Departemen Agama. Peningkatan mutu madrasah yang diusahakan oleh Departemen Agama ini akhirnya memberi pengaruh pula dalam perekrutan guru-guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Chalidiyah.

Dilihat dari keadaan peserta didiknya pada MTs jam'iyatul Cholidiyah, peserta didik yang masuk di madrasah ini dulunya hanya berasal dari masyarakat yang tinggal di daerah berdekatan dengan Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Chalidiyah. Masyarakat mulanya tertarik menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Chalidiyah Stabat karena tidak dipungut biaya kepada pesertadidik.

Selain pelajaran agama, madrasah juga memasuki pelajaran Kewarganegaran untuk tingkat Tsanawiyah merupakan bentuk keseriusan pihak kejuruan Stabat untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Bahkan untuk mampu membela diri, anak-anak yang belajar di al-Jam'iyatul Chalidiyah diberikan bekal pelatihan Pencak Silat. Kegiatan ini bahkan berkembang dalam waktu yang cukup lama, dan kampung Ampera Dalam (dekat sungai wampu) merupakan kampung yang cukup ramai didatangi oleh anak-anak untuk belajar Pencak Silat.

Madrasah al-Jam'iyatul Chalidiyah merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di kota Stabat yang menerapkan beberapa metode yang tidak terlepas dari metode pembelajaran yang ada di Madrasah Mahmudiyah Tanjung Pura yaitu dengan sistem klasikal. Sistem klasikal ini dirasakan sebagai inovasi baru di masa itu, karena mengingat sebelum adanya lembaga ini, proses belajar pembelajaran yang dilaksanakan di masjid maupun di rumah.

Seiring kemajuan zaman, eksistensi madrasah ini mengalami pasang surut dalam perkembangannya sehingga pihak yayasan dan guru-guru juga harus berkontribusi aktif dalam kemajuan madrasah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jam'iyatul Cholidiyah Stabat, dengan judul "Dinamika Sistem Pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Jam'iyatul Cholidiyah Stabat Tahun Ajaran 2018-2019"

### **Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar masalah dapat diketahui bahwa belum tersedia informasi yang rinci berkenaan dengan dinamika sistem pendidikan Islam pada

Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Jam'iyatul Chalidiyah Stabattahun ajaran 2018-2019

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Jam'iyatul Chalidiyah Stabat. Dalam penelitian ini bentuk dinamika pendidikan Islam yang diteliti dibatasi pada dinamika perkembangan pendidikan Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Jam'iyatul Choidiyah Stabat pada tahun ajaran 2018-2019.

### **Kajian Teori**

Sistem pendidikan Islam memiliki beberapa sub kata yaitu system-pendidikan-Islam. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*systema*", yang berarti sehimpun bagian atau komponen yang saling berhubungan cara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Zahara Idris mengemukakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekadar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil.

Sedangkan pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok, yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri dan unsur hasil usaha. Pendidikan tidak lepas dari konteks Islam itu sendiri, pendidikan secara bahasa (lughatan) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) "*at-tarbiyah*", (2) "*al-ta'lim*", dan (3) "*al-ta'dib*". Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya sebagai ciptaan Tuhan

Pendidikan Islam itu sendiri tidak lepas dari tujuan penciptaan makhluk dimuka bumi yang menjalankan tugasnya sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga pendidikan islam tersusun dari beberapa komponen yang saling berkaitan diantaranya : a) Pendidik, b) Peserta Didik, c) Kurikulum, d) Metode dan e) Evaluasi

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Ada pun metode yang dipakai merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah yaitu dengan mengamati dan mencari data secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti peneliti. Penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup dan teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah atau interpretasi dari keterangan dari sumber-sumber keterangan yang diperoleh dalam penelitian tersebut

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Chalidiyah yang beralamat di Jl. Perniagaan No. 88 Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan isi pokok penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif

Peneliti juga melakukan 1) Observasi, teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum madrasah serta dokumen kegiatan rapat harian, kegiatan rutinitas serta kegiatan lainnya yang dilakukan di MTs al Jam'iyatul Chalidiyah Stabat. 2) Wawancara, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih meyakinkan, misalnya untuk mengetahui keadaan Madrasah Tsanawiyah al-Jam'iyatul Cholidiyah Stabat yang dapat diketahui dengan mengadakan metode wawancara baik kepada pemimpin yayasan, kepala madrasah, para alumni madrasah maupun pihak-pihak lain yang berhubungan dengan madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah Stabat. 3) Dokumentasi merupakan alat pengumpul data dan merupakan sebuah bukti nyata yang bisa diterima dari berbagai segi sudut pandang.

Data yang diperoleh tidak bisa dijadikan bukti tunggal dalam sebuah penelitian, maka peneliti selanjutnya melakukan analisis data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Milles dan Huberman seperti yang dikutip Lexy J. Moleong yang terdiri atas: a) Reduksi Data, b) Penyajian Data, dan c) Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau tidak terpercayanya. Adapun faktor yang meliputi keabsahan data yaitu : a) Perpanjangan keikutsertaan, b) *Check List* dan c) Komfirmabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengambil lokasi madrasah Tsanawiyah Cholidiyah Stabat MTs AlJam'iyatul Chalidiyah Jl. Perniagaan No. 88 Stabat. Adapun Sumber Daya Pendidik MTs al-Jam'iyatul Cholidiyah memiliki 18 tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari Universitas terkemuka di dalam maupun di luar Sumatera. Yang mana dua orang berstatus tenaga pendidik bersertifikasi dan 16 orang berstatus honorer.

Sedangkan Sumber Daya Peserta Didik MTs Al Jam'iyatul Cholidiyah Jl. Perniagaan No. 88 Stabat memiliki jumlah peserta didik sebanyak 118 orang yang terdiri 136 orang peserta didik berjenis kelamin perempuan 94 orang peserta didik berjenis kelamin laki-laki. Pada saat ini MTs Al-Jam'iyatul Cholidiyah memiliki tujuh rombongan belajar yang dibagi pada kelas VII terdapat tiga rombongan belajar, kelas VIII terdapat dua rombongan belajar, dan kelas IX hanya terdapat satu rombongan belajar saja dengan jenis bangunan permanen.

Bangunan MTs Al-Jam'iyatul Cholidiyah dibangun pada masa kejayaan Raja Jeruan H. T. Muhammad Chalid pada tahun 1941 yang terletak di Jl. Perniagaan No. 88 Stabat berdiri di atas tanah seluas 1732,50m<sup>2</sup> dan luas seluruh bangunan adalah 345 m<sup>2</sup> yang memiliki jenjang Akreditasi berstatus Baik (B) dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) yaitu 212 121 107 022. Madrasah ini juga memiliki Nomor Izin Operasional yaitu Wb/5-d/PP.03.2/1241/2002 dengan status kepemilikan tanah adalah tanah Waqaf.

MTs Al-Jam'iyatul Cholidiyah juga dilengkapi beberapa fasilitas yang menunjang pembelajaran antara lain : satu ruang Kepala Madrasah, satu ruang Kantor, satu ruang Guru, enam ruang Belajar, satu ruang Perpustakaan, satu ruang Laboratorium Bahasa, satu ruang Lab. Komputer, satu ruang Mushallah, satu ruang Koperasi, lahan Parkir, satu ruang Kantin, satu ruang Kamar Mandi, Lapangan Upacara dan satu ruangan digunakan untuk gudang.

Sebutan awal pendidik diberi gelar *Mu'allim/Mu'alimah*, namun panggilan tersebut tidak digunakan lagi. Kriteria penerimaan pendidik pada saat itu tidak ada, namun saat ini pendidik wajib Strata-1 serta mengelolah sumberdaya, perkembangan teknologi dan informasi, serta memiliki jiwa kompetensi professional pendidik.

Pada awalnya pesertadidik yang belajar di MTs Cholidiyah bertempat tinggal di lingkungan madrasah, namun dalam perkembangannya murid yang belajar di MTs Cholidiyah berasal dari wilayah Secanggang, Wampu, Bingai, Ara Condong, Kwala Bingai dan Hinai. Peserta didik yang ingin belajar tidak dipungut biaya, sampai saat ini pihak madrasah tidak memungut biaya pendidikan dengan jumlah peserta didik MTs Cholidiyah. MTs Al-Jam'iyatul Cholidiyah pada mulanya menggunakan kurikulum pembelajaran dari Madrasah Jama'iyah Mahmudiyah. Seiring dengan perkembangannya kurikulum di MTs Chalidiyah dikemas dalam bentuk yang lebih rinci dan dikembangkan lagi sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 36 tentang standar nasional pendidikan.

Metode pembelajaran yang diterapkan diawal berdirinya MTs Al-Jam'iyatul Cholidiyah tidak terlepas dari metode pembelajaran yang ada di Madrasah Jam'iyatul Mahmudiyah Tanjung Pura, yaitu : metode ceramah, demonstrasi dan metode tanya jawab. Seiring dengan perkembangan pendidikan maka pihak madrasah mengembangkan metode pembelajaran dengan menambah diskusi, percobaan/eksperimen, karyawisata maupun latihan keterampilan. MTs Cholidiyah telah melakukan evaluasi di awal berdirinya pada saat selesai kegiatan pembelajaran dengan mengevaluasi sistem pembelajaran berlangsung lancar atau memiliki hambatan terhadap penerimaan materi kepada peserta didik. Dalam Peraturan Menteri (PERMEN) tersebut dinyatakan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Peranan madrasah memberikan perhatian yang serius dalam perkembangan serta mencetak generasi yang bermuasal dari MTs Cholidiyah ini terutama pada peningkatan kualitas serta kuantitas pendidik maupun dari segi akhlak serta wawasan keagamaan dalam menjadi optimal untuk memberikan wawasan masa yang akan datang dan juga bekal agar tidak tergerus oleh zaman nabi kita, minimnya akhlak yang dikhawatirkan pada masa akan datang jika tidak didasarkan pada ilmu agama maka akan minim syara; sehingga mudah digoyangkan dan menjadipengikkut yang tidak tau aasasarandari yang diikit

Selanjutnya madrasah juga melengkapi anak didik agar senantiasa menutup aurat karena tantangan dimasa akan datang berat sekali bagi yang tidak ada landasan kekuatan iman dan nantinya akan dibandingkannya dalam memilih harta atau jabatan atau konsekuensi menutup aurat atau menjalankan syari'at.

## **KESIMPULAN**

Dalam upaya menciptakan generasi milinial yang berakhlak dan berwawasan agama dimulai dari lingkungan keluarga, selanjutnya dapat pula dilakukan mealui Pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Jam'iyatul Cholidiyah Stabat, yaitu melalui penerapan kurikulum dan pembekalannya kepada guru untuk selanjutnya diaplikasikan kepada peserta didik dan hasilnya bervariasi antara anak peserta didik. Ada yang berhasil menerima dan melaksanakannya ada juga yang tidak hal ini mungkin factor lingkungan dan factor harmonisasi dilingkungan keluarga mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdullah, M. Amin, and Dkk. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- . 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Afiful Ikhwan, Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran), *Jurnal Ta'allum*, Vol. 02, No. 2, November 2014.
- Ahmad Janan Asifudin, Integration-Interconnection Paradigm of Islamic Education Management Science, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSRJHSS)*, Volume 21, Issue12, Ver. 4 (December. 2016).